

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Taman Hutan Kota

2.1.1 Pengertian Taman Hutan Kota

Hutan kota merupakan suatu ekosistem dan tidak sama dengan pengertian hutan selama ini. Hutan kota adalah komunitas tumbuh-tumbuhan berupa pohon dan asosiasinya yang tumbuh di lahan kota atau struktur kota, berbentuk jalur menyebar atau bergerombol (menumpuk) dengan struktur meniru (menyerupai) hutan alam, membentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa dan menimbulkan lingkungan yang sehat, nyaman, indah (estetis). Kita sangat membutuhkan hutan kota, untuk perlindungan dari berbagai masalah lingkungan perkotaan. Hutan kota mempunyai banyak fungsi (kegunaan dan manfaat). Hal ini tidak terlepas dari peranan tumbuh-tumbuhan di alam. Tumbuh-tumbuhan sebagai produsen pertama dalam ekosistem, mempunyai berbagai macam kegiatan metabolisme untuk ia hidup, tumbuh dan berkembang. (<http://vikhramaditya.blogspot.com/2012/05/teori-taman-hutan-kota.html>)

2.1.2 Fungsi Taman Hutan Kota

Taman kota, mempunyai fungsi utama untuk keindahan dan interaksi sosial. Fungsi hutan kota sangat tergantung kepada bentuk dan struktur hutan kota serta tujuan perancangannya. Secara garis besar menurut Prof. DR. Ir. Zoer'aini Djamal Irwan, M.S (2000;4) fungsi hutan kota sangat banyak yaitu dapat dikelompokkan menjadi :

- **Fungsi Lansekap** meliputi fungsi fisik dan fungsi sosial.
- 1. **Fungsi Fisik**, yaitu berfungsi antara lain untuk perlindungan terhadap angin, sinar matahari, pemandangan yang kurang bagus dan terhadap bau, sebagai pemersatu, penegas, pengenal, pelembut, dan pembingkai.
- 2. **Fungsi Sosial**, penataan tumbuh-tumbuhan dalam hutan kota dengan baik akan memberikan tempat interaksi sosial yang sangat menyenangkan. Hutan kota dengan aneka ragam tumbuh-tumbuhan mengandung nilai-nilai ilmiah sehingga hutan kota dapat digunakan sebagai laboratorium hidup, untuk sarana pendidikan dan penelitian. Fungsi kesehatan misalnya, untuk terapi mata dan mental serta fungsi

rekreasi, olah raga, dan tempat interaksi sosial lainnya. Fungsi sosial politik ekonomi misalnya, untuk persahabatan antar negara. Hutan kota dapat memberikan hasil tambahan secara ekonomi untuk kesejahteraan penduduk seperti buah-buahan, kayu, obat-obatan sebagai warung hidup dan apotik hidup.

- **Fungsi Pelestarian Lingkungan (ekologi)**, dalam pengembangan dan pengendalian kualitas lingkungan, fungsi lingkungan diutamakan tanpa mengesampingkan fungsi-fungsi lainnya. Fungsi pelestarian lingkungan ini antara lain adalah :
 1. **Menyegarkan udara atau sebagai "paru-paru kota"**, fungsi menyegarkan udara dengan mengambil CO_2 dalam proses fotosintesis dan menghasilkan O_2 yang sangat diperlukan bagi makhluk hidup untuk bernafas.

$$6 \text{CO}_2 + 6 \text{H}_2\text{O} \xrightarrow{\text{Klorofil Enzim}} \text{C}_6\text{H}_{12}\text{O}_6 + 6 \text{O}_2$$
 2. **Menurunkan suhu kota dan meningkatkan kelembaban**, suhu di sekitar tanaman menjadi lebih sejuk. Uap air di atmosfer bertindak sebagai pengatur panas (suhu udara) karena sifatnya dapat menyerap energi radiasi matahari gelombang pendek maupun gelombang panjang.
 3. **Sebagai ruang hidup satwa**, hutan memiliki banyak tumbuhan yang hidup di dalamnya. Tumbuh-tumbuhan selain sebagai produsen pertama dalam ekosistem juga dapat menciptakan ruang hidup (habitat) bagi makhluk hidup lainnya, seperti burung, kupu-kupu, serangga,
 4. **Pengendalian dan mengurangi polusi udara dan limbah**, sebagai pengendalian dan atau mengurangi polusi udara dan limbah, serta menyaring debu. Berbagai hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa tumbuh-tumbuhan dapat mengakumulasi berbagai jenis polutan (pencemar). Seperti pohon johan, asam landi, angkana dan mahoni dapat mengakumulasi Pb (timah hitam) yaitu hasil pencemaran oleh kendaraan bermotor, pada daun dan kulit batang.
 5. **Peredaman kebisingan**, kebisingan adalah suara yang berlebihan, tidak diinginkan dan sering disebut "polusi tak terlihat" yang menyebabkan efek fisik dan psikologis. Efek fisik berhubungan dengan transmisi gelombang suara melalui udara, efek psikologis berhubungan dengan respon manusia terhadap suara.

- **Fungsi Estetika**, tumbuh-tumbuhan dapat memberikan keindahan dari garis, bentuk, warna, dan tekstur yang ada dari tajuk, daun, batang, cabang, kulit batang, akar, bunga, buah maupun aroma. Hasil penelitian saya menunjukkan bahwa penilaian hutan kota yang berstrata banyak mempunyai nilai estetika lebih tinggi, daripada hutan kota berstrata dua. (www.asketik.org/artikel/25—kehutanan/56-fungsi-taman-hutan-kota)

2.1.3 Tipe Taman Hutan Kota

Hutan kota yang dibangun pada areal pemukiman bertujuan utama untuk pengelolaan lingkungan pemukiman, maka yang harus dibangun adalah hutan kota dengan tipe pemukiman. Hutan kota tipe ini lebih dititik-beratkan kepada keindahan, penyejukan, penyediaan habitat satwa khususnya burung, dan tempat bermain dan bersantai. Kawasan industri yang memiliki kebisingan yang tinggi dan udaranya tercemar, maka harus dibangun hutan kota dengan tipe kawasan industri yang mempunyai fungsi sebagai penyerap pencemar, tempat istirahat bagi pekerja, tempat parkir kendaraan dan keindahan. Kota yang memiliki kuantitas air tanah yang sedikit dan atau terancam masalah intrusi air laut, maka fungsi hutan yang harus diperhatikan adalah sebagai penyerap, penyimpanan dan pemasok air. Maka hutan yang cocok adalah hutan lindung di daerah tangkapan airnya.

1. **Tipe pemukiman**, Hutan kota di daerah pemukiman dapat berupa taman dengan komposisi tanaman pepohonan yang tinggi dikombinasikan dengan semak dan rerumputan. Taman adalah sebidang tanah terbuka dengan luasan tertentu di dalamnya ditanam pepohonan, perdu, semak dan rerumputan yang dapat dikombinasikan dengan kreasi dari bahan lainnya. Umumnya dipergunakan untuk olah raga, bersantai, bermain dan sebagainya.
2. **Tipe kawasan industri**, Suatu wilayah perkotaan pada umumnya mempunyai satu atau beberapa kawasan industri. Limbah dari industri dapat berupa partikel, aerosol, gas dan cairan dapat mengganggu kesehatan manusia. Di samping itu juga dapat menimbulkan masalah kebisingan dan bau yang dapat mengganggu kenyamanan. Beberapa jenis tanaman telah diketahui kemampuannya dalam menyerap dan menjerap polutan. Dewasa ini juga tengah diteliti ketahanan dari

beberapa jenis tanaman terhadap polutan yang dihasilkan oleh suatu pabrik. Dengan demikian informasi ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih jenis-jenis tanaman yang akan dikembangkan di kawasan industri.

3. **Tipe rekreasi dan keindahan**, Manusia dalam kehidupannya tidak hanya berusaha untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah seperti makanan dan minuman, tetapi juga berusaha memenuhi kebutuhan rohaniannya, antara lain rekreasi dan keindahan. Rekreasi dapat didefinisikan sebagai setiap kegiatan manusia untuk memanfaatkan waktu luangnya (douglass, 1982). Pigram dalam mercer (1980) mengemukakan bahwa rekreasi dapat dibagi menjadi dua golongan yakni : (1) rekreasi di dalam bangunan (indoor recreation) dan (2) rekreasi di alam terbuka (outdoor recreation). Brockman (1979) mengemukakan, rekreasi dalam bangunan yaitu mendatangkan pengalaman baru, lebih menyehatkan baik jasmani maupun rohani, serta meningkatkan ketrampilan.
4. **Tipe pelestarian plasma nutfah**, Hutan konservasi mengandung tujuan untuk mencegah kerusakan perlindungan dan pelestarian terhadap sumberdaya alam. Bentuk hutan kota yang memenuhi kriteria ini antara lain : kebun raya, hutan raya dan kebun binatang. Ada 2 sasaran pembangunan hutan kota untuk pelestarian plasma nutfah yaitu : Sebagai tempat koleksi plasma nutfah, khususnya vegetasi secara ex-situ. Sebagai habitat, khususnya untuk satwa yang akan dilindungi atau dikembangkan. Manusia modern menginginkan back to nature. Hutan kota dapat diarahkan kepada penyediaan habitat burung dan satwa lainnya. Suatu kota sering kali mempunyai kekhasan dalam satwa tertentu, khususnya burung yang perlu diperhatikan kelestariannya. Untuk melestarikan burung tertentu, maka jenis tanaman yang perlu ditanam adalah yang sesuai dengan keperluan hidup satwa yang akan dilindungi atau ingin dikembangkan, misalnya untuk keperluan bersarang, bermain, mencari makan ataupun untuk bertelur. Hutan yang terdapat di pesisir pantai menghasilkan bahan organik. Dedaunan yang jatuh ke air laut kemudian dapat berubah menjadi detritus. Pada permukaan detritus dapat menjumpai mikroorganisme air. Sebagian hewan merupakan pemakan detritus (detritus feeder). Nampaknya organisme yang memakan detritus ini, sesungguhnya memangsa mikroorganismenya, karena

mikroorganisme mengandung protein, karbohidrat dan lain-lain. Apabila hutan ini hilang, maka detritus tidak tersedia lagi dan akibatnya hewan pemakan detritus pun akan musnah.

5. **Tipe perlindungan**, Selain dari tipe yang telah disebutkan di atas, areal kota dengan mintakat ke lima yaitu daerah dengan kemiringan yang cukup tinggi yang ditandai dengan tebing-tebing yang curam ataupun daerah tepian sungai perlu dijaga dengan membangun hutan kota agar terhindar dari bahaya erosi dan longsor. Hutan kota yang berada di daerah pesisir dapat berguna untuk mengamankan daerah pantai dari gempuran ombak laut yang dapat menghancurkan pantai. Untuk beberapa kota masalah abrasi pantai ini merupakan masalah yang sangat penting.
6. **Tipe pengamanan**, yang dimaksudkan hutan kota dengan tipe pengamanan adalah jalur hijau di sepanjang tepi jalan bebas hambatan. Dengan menanam perdu yang liat dan dilengkapi dengan jalur pohon pisang dan tanaman yang merambat dari legum secara berlapis-lapis, akan dapat menahan kendaraan yang keluar dari jalur jalan. Sehingga bahaya kecelakaan karena pecah ban, patah setir ataupun karena pengemudi mengantuk dapat dikurangi. Pada kawasan ini tanaman harus betul-betul cermat dipilih yaitu yang tidak mengundang masyarakat untuk mememanfaatkannya. Tanaman yang tidak enak rasanya seperti pisang hutan dapat dianjurkan untuk ditanam di sini.

2.2 Teori Pariwisata

2.2.1 Pengertian Pariwisata

Istilah pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar. Wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain. Kepariwisata memiliki arti yang sangat luas, dan bukan hanya sekedar bepergian saja, namun juga berkaitan dengan obyek dan daya tarik wisata yang dikunjungi, sarana transportasi yang digunakan, pelayanan, akomodasi, restoran dan rumah makan, hiburan, interaksi sosial antara wisatawan dengan penduduk setempat serta usaha pariwisata. Karena itu pariwisata dapat dipandang sebagai suatu lembaga dengan jutaan interaksi, kebudayaan dengan sejarahnya, kumpulan

pengetahuan, dan jutaan orang yang merasa dirinya sebagai bagian dari kelembagaan ini (Purwowibowo, 1998:4), sehingga pariwisata sebagai konsep dipandang dari berbagai perspektif yang berbeda.

Pengertian pariwisata secara luas dapat dilihat dari definisi sebagai berikut :

- Menurut A.J. Burkart dan S. Medlik, pariwisata berarti perpindahan orang untuk sementara (dan) dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan tersebut.(Soekadijo,2000:3)
- Menurut Prof. Hunziker dan Prof. K. Krapf, pariwisata dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal di situ untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara.(Soekadijo,2000:12)
- Menurut *World Tourism Organization (WTO)*, pariwisata adalah kegiatan seseorang yang bepergian ke atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya.(Kaseke,1999)
- Menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1990, kepariwisataan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan dan pengusahaan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana wisata, usaha jasa pariwisata, serta usaha-usaha lain yang terkait. (Kaseke,1999)

2.2.2 Jenis Dan Macam Pariwisata

Menurut Yoeti (1996), pariwisata dibagai dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Letak Geografis:

a. Pariwisata Lokal (*Local Tourism*)

Maksud dari pariwisata ini adalah pariwisata setempat yang mempunyai ruang lingkup sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja.

b. Pariwisata Regional (*Regional Tourism*)

Merupakan kepariwisataan yang berkembang di suatu tempat atau daerah yang ruang lingkupnya lebih luas bila dibandingkan dengan "*Local Tourism*", tetapi lebih sempit jika dibandingkan dengan "Kepariwisataan Nasional".

c. Kepariwisataan

Dalam arti luas yaitu dengan kegiatan kepariwisataan yang berkembang dalam suatu wilayah suatu negara selain kegiatan "*Domestic Tourism*" juga dikembangkan "*Foreign Tourism*" dan "*Out Going Tourism*".

d. Regional International Tourism

Merupakan kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu wilayah internasional yang terbatas.

e. Wisata Internasional (*International Tourism*)

Kegiatan Kepariwisataan yang berkembang di seluruh negara terbuka.

2. Menurut Tujuan Perjalanan.

a. Wisata Bisnis (*Business Tourism*)

Wisata bisnis merupakan jenis pariwisata dimana pengunjung datang untuk tujuan dinas usaha dagang atau yang berhubungan dengan pekerjaan, Kongres, Convetion, Simposium, Musyawarah Kerja.

b. Vocational Tourism

Jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur, cuti dan pakansi (libur).

c. Educational Tourism

Merupakan jenis pariwisata dimana pengunjung atau orang-orang melakukan perjalanan untuk tujuan studi mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan.

3. Menurut Objeknya

a. *Cultural Tourism*

Wisata budaya atau *Cultural Tourism* adalah jenis pariwisata dimana motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan disebabkan adanya daya tarik dari seni budaya suatu tempat atau daerah.

b. *Recuperation Tourism*

Wisata pemulihan atau *Recuperation Tourism*, biasanya disebut sebagai pariwisata kesehatan tujuan dari orang-orang untuk melakukan perjalanan adalah untuk menyembuhkan sesuatu penyakit seperti mandi di sembur air panas, mandi lumpur seperti dijumpai di Eropa dan lain-lain.

c. *Comersial Tourism*

Jenis pariwisata dimana yang melakukan perjalanan itu sendiri-sendiri dari banyak orang-orang yang bergabung dalam suatu rombongan (*Group*) yang biasanya di organisasi oleh sekolah, organisasi atau salah satu *Tour Operator /Travel Agent* dengan jumlah bervariasi ada yang 15 orang ada juga yang 10 orang.

d. *Sport Tourism*

Biasanya disebut dengan istilah pariwisata olahraga.

e. *Social Tourism*

Pariwisata sosial atau *Social Tourism* merupakan suatu pariwisata yang berdiri sendiri. Pengertian ini hanya dapat dilihat dari segi penyelenggaraannya saja dan tidak menekan untuk mencari keuntungan.

2.3 Dampak Pengembangan Pariwisata

Wisatawan sebagai pendatang dan masyarakat di daerah tujuan wisata penerima tentunya akan menimbulkan terjadinya interaksi dari dua masyarakat yang mempunyai latar belakang berbeda baik alam, lingkungan, adat istiadat, sosial, dan ekonomi. Terjadinya interaksi ini akan memungkinkan timbulnya dampak atau pengaruh positif maupun negatif, pengaruh ini dapat terjadi pada kondisi fisik, sosial budaya dan ekonomi di daerah tujuan wisata. Dampak pengembangan pariwisata tersebut adalah sebagai berikut :

2.3.1 Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan Fisik

1. Dampak Positif

- ⇒ Timbulnya upaya untuk merawat dan melestarikan kebersihan lingkungan serta SDA yang di dasari dapat memberikan keuntungan.
- ⇒ Kesadaran dan cinta akan lingkungan alam.

2. Dampak Negatif

- ⇒ Eksploitasi yang berlebihan terhadap lingkungan.

- ⇒ Polusi udara, air, suara dan pemandangan.
- ⇒ Pembuangan limbah yang tidak terkontrol.
- ⇒ Pengusikan habitat/ekosistem.
- ⇒ Kehilangan *open space* atau ruang pandang terbuka.

Berdasarkan tinjauan segi estetika keadaan/fungsi yang ada menimbulkan suatu *landscape* yang mempunyai ciri tersendiri seperti gunung, bukit, sungai dan vegetasi yang dapat menciptakan suatu *landscape* pegunungan. Penilaian-penilaian tersebut didasari pada kriteria-kriteria yang dapat ditinjau dari 2 faktor yaitu:

Ω Secara fisik

- Alami meliputi: gunung, bukit, lembah, sungai, air terjun.
- Non alami meliputi: Bunglow/villa, rumah, pasar, sekolah, infrastruktur, jalan, rekreasi/fasilitas-fasilitasnya.

Ω Non Fisik

- Alami meliputi: hujan, angin, klimatologi, suara.
- Non alami meliputi kegiatan-kegiatan penduduk/garis miring perilaku penduduk adat istiadat, pengaruh-pengaruh dari luar site ke dalam maupun sebaiknya.

Tabel 2.1
Kriteria Penentuan Atraksi Wisata

No	Faktor	Kriteria
1.	Alam	Keindahan alam : topografi, flora dan fauna, jarak terhadap danau, mata air panas, gua-gua dan air terjun Iklim : lama pancaran matahari, temperatur, hujan dan angin
2.	Sosial Budaya	Penonjolan artistik/arsitektur : arsitektur setempat, rumah ibadah, monument, museum seni, festival musik dan tari, pertandingan olah raga dan kompetisi. Ciri tertentu yang menonjol : pakaian adat, musik dan tari, masakan daerah, kerajinan rakyat, produk-produk khusus, tingkah laku dan keserasian terhadap wisatawan.
3.	Sejarah	Reruntuhan/sisa-sisa bangunan : keberadaan kondisi dan daya capai terhadap peninggalan tersebut, kepentingan keagamaan dalam hubungannya dengan ibadah dan ketaatan beragama. Penonjolan dalam sejarah : keadaan dimana suatu tempat bisa jadi terkenal karena suatu kejadian bersejarah/legenda.
4.	Fasilitas rekreasi	Fasilitas olahraga : memancing, ski, berenang, berlayar/berperahu, golf berkuda, berburu dan jalur hiking. Fasilitas pendidikan : museum, arkeologi dan etnografi, kebun raya, tempat-tempat piknik, teater dan bioskop. Fasilitas berbelanja : toko cinderamata dan kerajinan tangan, toko sandang dan kebutuhan lainnya.
5.	Prasarana akomodasi	Jalan raya dan jalan lainnya, air, listrik, pelayanan kesehatan, pelayanan keamanan, komunikasi dan perangkutan umum. Fasilitas akomodasi : hotel, restaurant, motel dan fasilitas berkemah

Sumber : Charles E. Gearing *Planning for Tourism Development Quantitative Approach*, Praeger Publisher, 1976

2.3.2 Respon Masyarakat Terhadap Dampak Pariwisata

Intensitas dan tipe dari dampak pariwisata sangat tergantung dari kecepatan dan area yang dilingkupi oleh pembangunan pariwisata. Faktor ini juga mempengaruhi reaksi masyarakat lokal. Salah satu cara mengukur dampak pariwisata dapat diamati dengan *irritation index (irridex)* yang dikembangkan oleh Doxey (*Richardson dan Fluker, 2004: 135-136*). Irridex merupakan indeks yang dapat dipakai untuk mengukur kecenderungan reaksi masyarakat terhadap perkembangan pariwisata. Menurut Doxey, seiring dengan meningkatnya aktifitas pariwisata di suatu kawasan maka penduduk kawasan tersebut akan bereaksi kepada wisatawan dengan melewati beberapa tahapan yaitu :

1. Tahap Euphoria, adalah masyarakat lokal mendukung pembangunan pariwisata dan mereka siap hidup berdampingan dalam kehidupan sehari-hari dengan wisatawan.
2. Tahap Apathy, adalah pariwisata telah diterima sebagai sektor yang memacu pertumbuhan ekonomi kawasan tidak lagi dianggap segalanya.
3. Tahap Irritation, adalah jika tahapan pariwisata terus berlanjut, tahapan iritasi sosial mungkin terjadi. Saat ini perkembangan pariwisata mulai tidak sesuai dengan perencanaan awal dan mulai meluas kearah yang lebih sensitif terhadap perubahan lingkungan. Akibat akhirnya adalah penurunan aktifitas dan pertumbuhan ekonomi. Dalam tahapan ini, dampak sosial dan lingkungan mulai mendapat perhatian. Masyarakat lokal mulai merasa kehilangan tempat tradisionalnya dan ujungnya adalah menyalahkan perkembangan pariwisata.
4. Tahap Antagonism, adalah sejalan dengan semakin meningkatnya perasaan kehilangan tempat yang secara tradisional dipergunakan oleh masyarakat lokal, masyarakat menyalahkan wisatawan atas perubahan ini dibandingkan dengan pembangunan pariwisata yang tidak terencana dan tidak terkontrol dengan baik.

2.4 Partisipasi Masyarakat

Dengan diberlakukannya Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menyatakan: Penyelenggaraan kepariwisataan dilaksanakan berdasarkan azas manfaat, usaha bersama dan kekeluargaan, asli dan merata, perikehidupan dalam keseimbangan, dan kepercayaan pada diri sendiri. Penyelenggaraan kepariwisataan bertujuan: a) memperkenalkan,

mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan obyek dan daya tarik wisata; b) memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa; c) memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja; d) meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat dan e) mendorong pendayagunaan produksi nasional.

Peran serta masyarakat yaitu : 1) masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan. 2) dalam rangka proses pengambilan keputusan, pemerintah dapat mengikutsertakan masyarakat melalui penyampaian saran, pendapat dan pertimbangan.

Pariwisata secara universal harus mampu menghadapi kompetisi global serta memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Oleh karena itu peran pemerintah sebagai pelaku dan sekaligus fasilitator sangatlah besar dan sangat diperlukan untuk menjamin terlaksananya pembangunan dan pengembangan kepariwisataan yang berkelanjutan, dengan mengikutsertakan dan mengoptimalisasikan para pelaku pembangunan di sektor pariwisata, yakni : Pemerintah/Pemda, masyarakat lokal, swasta/investor. Peran tersebut dapat diwujudkan dalam Kebijakan Umum Pengembangan Pariwisata, yaitu kebijakan untuk menjaga keseimbangan antara peran serta Pemerintah, swasta dan masyarakat (Suwantoro, 1997).

Dalam melaksanakan program atau proyek pembangunan, diperlukan adanya peran serta atau partisipasi masyarakat, sehingga proyek ataupun program pembangunan tersebut tepat sasaran yang mencapai target sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya. Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam program-program pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk fisik, material dan sumbangan pikiran dalam proses pembangunan nasional, dan telah disadari bersama bahwa partisipasi masyarakat sangatlah penting dalam setiap bentuk dan proses pembangunan (Raharjo, 1985). Dari mulai perencanaan yang di era reformasi ini, yang mengemuka adalah *Bottom up Planning* atau perencanaan dari masyarakat pada level bawah (*Grass Root*), perencanaan demokratis dan perencanaan partisipatif.

Sementara itu, menurut Dr. Lastaire White dalam tulisannya *Introduction To Community Participation*, yang dikutip oleh Sastropetro (1988) mengemukakan

10 alasan tentang pentingnya partisipasi dalam setiap kegiatan, yaitu sebagai berikut :

1. Dengan partisipasi lebih banyak hasil kerja yang dicapai.
2. Dengan partisipasi pelayanan atau service dapat diberikan dengan biaya yang murah disebabkan :
 - α Partisipasi memiliki nilai dasar yang sangat berarti untuk peserta, karena menyangkut kepada harga dirinya.
 - α Partisipasi merupakan katalisator untuk pembangunan selanjutnya.
 - α Partisipasi mendorong timbulnya rasa tanggung jawab.
 - α Partisipasi menjamin, bahwa suatu kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat telah dilibatkan.
 - α Partisipasi menjamin, bahwa pekerjaan dilaksanakan dengan arah yang benar.
 - α Partisipasi menghimpun dan memanfaatkan berbagai pengetahuan yang terdapat didalam masyarakat, sehingga terjadi perpaduan berbagai keahlian.
 - α Partisipasi membebaskan orang dari ketergantungan kepada keahlian orang lain.
 - α Partisipasi lebih menyadarkan manusia terhadap kemiskinan, sehingga menimbulkan kesadaran terhadap usaha untuk mengatasinya.

2.5 Metode SWOT

Metode SWOT adalah metode yang melihat S (*strenght/kekuatan*), W (*weakness/kelemahan*), O (*opportunity/peluang*) dan T (*threat/ancaman*) untuk mengetahui dan menginventarisasikan faktor-faktor tersebut dalam strategi perencanaan pariwisata dari kawasan perencanaan yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan dalam pengembangan selanjutnya.

Metode SWOT ini dipakai dalam strategi perencanaan karena dapat melihat faktor-faktor kelemahan yang harus segera dihilangkan, kesempatan atau peluang yang akan dimanfaatkan serta faktor-faktor ancaman atau tantangan yang harus diantisipasi. Dengan demikian dapat segera diambil langkah-langkah yang diperlukan untuk perbaikan sehingga tujuan untuk memajukan kepariwisataan di kawasan studi dapat dicapai. Untuk itu digunakan

strategi perencanaan yang didasarkan pada strategi planning yang menggunakan analisis SWOT, yaitu analisis untuk mengetahui dan menginvestasikan faktor-faktor sebagai berikut :

1. *Strength* / Kekuatan

Adalah suatu keadaan atau kondisi yang ada/dimiliki, yang dianggap / merupakan hal-hal yang sudah baik, yaitu kekuatan pariwisata Indonesia dapat dikembangkan menjadi lebih tangguh hingga mampu bertahan dalam pasar dan bersaing untuk pengembangan selanjutnya. Kekuatan pariwisata yang dimiliki itu seperti potensi alam yang besar, seni budaya yang tinggi, sumberdaya manusia yang profesional, akomodasi dan penduduk yang ramah.

2. *Weaknesses* / Kelemahan

Adalah suatu keadaan atau kondisi yang kelemahan/masalah ada/dimiliki yang dirasakan/dianggap sebagai hal-hal yang belum/kurang baik/kurang menyenangkan, segala faktor yang tidak menguntungkan atau merugikan bagi sektor pariwisata. Kelemahan-kelemahan itu seperti kurang promosi, kurang profesionalnya pelaksanaan pariwisata dilapangan, terbatasnya kendaraan umum ke obyek wisata sehingga menimbulkan keluhan dari wisatawan yang datang.

3. *Opportunity* / Peluang

Adalah suatu keadaan atau kondisi yang ada atau sudah/akan terjadi didalam/disekitar daerah yang dianggap berpotensi digunakan untuk pengembangan potensi. Semua kesempatan yang ada sebagai akibat kebijakan pemerintah, peraturan yang berlaku atau kondisi peraturan nasional atau global yang dianggap dapat memberikan peluang bagi pariwisata Indonesia untuk tumbuh dan berkembang di masa-masa yang akan datang.

4. *Threats* / Ancaman

Adalah suatu keadaan/kondisi yang ada atau yang sudah/akan terjadi di dalam/disekitar daerah yang dapat menghambat/mengancam pengembangan potensi. Yang dimaksud ancaman disini adalah hal-hal yang dapat merugikan bagi pariwisata, seperti peraturan pemerintah yang tidak memberi kemudahan, rusaknya lingkungan.

Keempat faktor tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama, dimana kekuatan harus terus dipertahankan sebaik-baiknya, kelemahan harus

segera dihilangkan, dan kesempatan hendaknya segera dimanfaatkan sedangkan ancaman harus segera diantisipasi. Dengan cara demikian dapat diambil langkah-langkah perbaikan sehingga lebih banyak wisatawan yang akan datang dan lebih lama tinggal.

A. Matrik Space

Matrik space adalah suatu dasar untuk mengetahui posisi pariwisata. Yang dapat dari nilai rating yang dimiliki oleh faktor-faktor strategisnya. Matrik space digunakan untuk melihat garis vektor positif dan negatif untuk internal dan eksternal. Garis vektor internal sebagai garis horizontal dan garis vektor eksternal sebagai garis vertikal dalam diagram posisi perkembangan pariwisata model yang digunakan sebagai matrik space dapat dilihat pada **Tabel 2.2** dibawah ini.

Tabel 2.2
Model Analisis Matrik Space

No	Faktor Strategis Internal	Rating	Faktor Strategis Eksternal	Rating
1	Kekuatan (faktor-faktor yang menjadi kekuatan)	(Rating dari tabel IFAS dengan nilai positif)	Peluang (faktor-faktor yang menjadi peluang)	(Rating dari tabel EFAS dengan nilai positif)
	Jumlah	Jumlah rating positif	Jumlah	Jumlah rating positif
2	Kelemahan (faktor-faktor yang menjadi kelemahan)	(Rating dari tabel IFAS dengan nilai negatif)	Ancaman (faktor-faktor yang menjadi ancaman)	(Rating dari tabel EFAS dengan nilai negatif)
	jumlah	Jumlah rating negatif	Jumlah	Jumlah rating negatif

Sumber : Freddy Rangkuti, 2009

B. Matrik SWOT

Matrik SWOT adalah yang menginteraksikan faktor strategis internal dan eksternal. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang dimiliki. Strategi SO adalah strategi yang digunakan dengan memanfaatkan/mengoptimalkan kekuatan yang dimilikinya untuk memanfaatkan berbagai peluang yang ada. Sedangkan strategi WO adalah strategi yang digunakan seoptimal mungkin untuk meminimalisir kelemahan. Strategi ST adalah strategi yang digunakan dengan memanfaatkan/mengoptimalkan kekuatan untuk mengurangi berbagai ancaman. Strategi WT adalah strategi yang digunakan untuk mengurangi kelemahan dalam rangka meminimalisir/menghindari ancaman. Model matrik SWOT dapat dilihat pada **Tabel 2.3** dibawah ini.

Tabel 2.3
Model Matrik Analisis SWOT

IFAS EFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Strategi (SO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	Strategi (WO) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
Ancaman (T)	Strategi (ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	Strategi (WT) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Sumber : Freddy Rangkuti, 2009

1. Alternatif Strategi

Alternatif strategi adalah hasil dari matrik analisis SWOT yang menghasilkan berupa strategi SO, WO, ST, SW. Alternatif strategi yang dihasilkan minimal 4 buah strategi sebagai hasil dari analisis matrik SWOT. Menurut (Freddy Rangkuti, 2009:31-32) strategi yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

α Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

α Strategi ST

Strategi ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.

α Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

α Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

2. Pemetaan Posisi Pariwisata

Pemetaan posisi pariwisata bertujuan untuk mengetahui posisi pariwisata dari suatu objek wisata dalam kondisi perkembangannya saat ini. Pemetaan didasarkan pada analogi sifat yang dimiliki dari faktor-faktor strategis. Kekuatan memiliki sifat positif, kelemahan bersifat positif dan ancaman bersifat negatif (lihat rating, *Matrik Space*).

Diagram posisi perkembangan pariwisata memberikan gambaran keadaan perkembangan pariwisata berdasarkan kuadran-kuadran yang dihasilkan garis vektor SW dan garis vektor OT, setiap kuadran memiliki rumusan strategis sebagai strategi utamanya. Seperti telah dijelaskan sebelumnya garis vektor pada diagram posisi perkembangan pariwisata didasarkan pada logika faktor strategis internal membentuk garis horizontal dan faktor strategis eksternal membentuk garis vertikal.



Gambar 2.1
Model Posisi Perkembangan Pariwisata
 Sumber : LM-FELII (Oka A. Yoeti, 1996)

Rumusan setiap kuadran yang secara khusus untuk pariwisata dan beberapa pengertian yang melalui proses adaptasi dari penggunaan analisis SWOT untuk pariwisata (Freddy Rangkuti, 2009), sehingga diadaptasi suatu rumusan sebagai berikut :

1. Kuadran I : Strategi Agresif

Strategi ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan pariwisata tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus ditetapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).

2. Kuadran II : Strategi Diversifikasi

Strategi ini meskipun menghadapi berbagai ancaman, pariwisata masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus ditetapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

3. Kuadran III : Strategi *Turn Around*

Pariwisata menghadapi peluang yang sangat besar, tetapi di lain pihak

meghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi pariwisata ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang yang lebih baik.

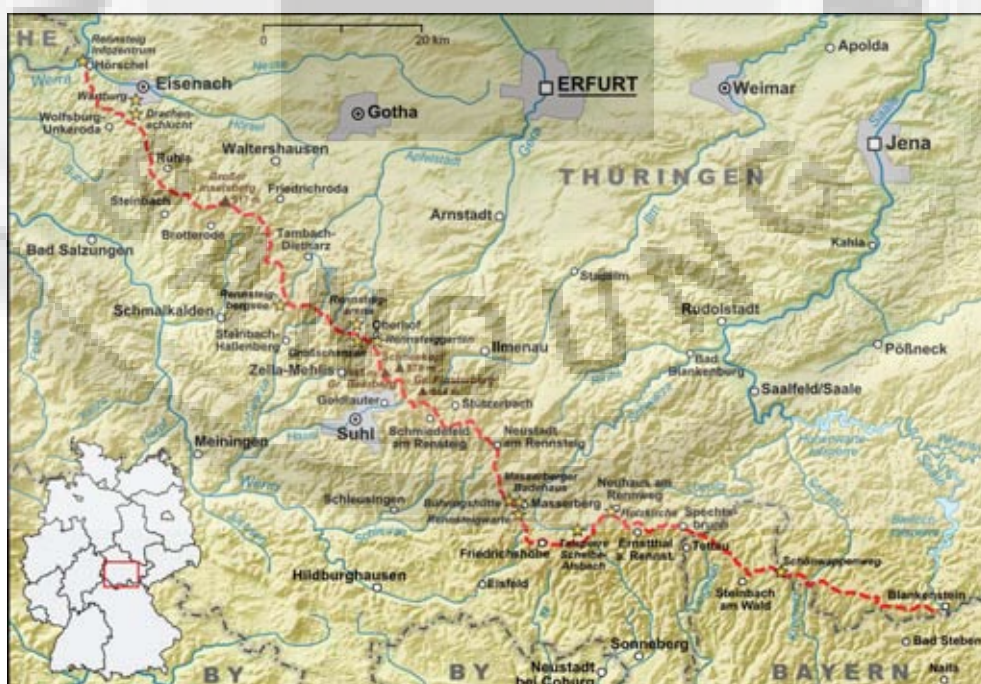
4. Kuadran IV : Strategi *Defensif*

Strategi ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, pariwisata tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan ;intern

2.6 Kaji Banding

2.6.1 Oberhof, Hutan Thuringia, Jerman

Oberhof merupakan titik tertinggi di kawasan Hutan Thuringia, yaitu hutan di sisi Barat provinsi Thuringia, bagian Timur Jerman. Hutan Thuringia merupakan salah satu area yang terkenal karena keanekaragaman hayatinya. Adapun Oberhof menjadi salah satu titik pada jalur wisata Hutan Thuringia yang menunjukkan biotope (komunitas biologis) khas area beriklim dingin dan basah (temperature - 6°C, curah hujan 900 - 1200 mm per tahun). Komunitas yang muncul pada kondisi alam Oberhof adalah komunitas hutan hijau sepanjang tahun (evergreen forest), padang rumput basah (wet meadow), ladang basah pegunungan (hill moor), dan padang rumput asam pegunungan (acidic mountain meadow).



Gambar 2.2

Letak Oberhof terhadap Jalur Hutan Thuringia, Provinsi Thuringia, Jerman
(adaptasi berdasarkan peta dari www.wikipedia.com)

Jalur pegunungan yang membatasi area pedesaan Thuringia, lingkungan alami dengan jalur berkontur terjal, serta kekhasan komunitas biologis Oberhof merupakan daya tarik yang ditawarkan sebagai kawasan jalur hutan wisata provinsi. Beberapa kelengkapan fasilitas dan infrastruktur untuk memudahkan wisatawan mencapai dan berwisata di Oberhof meliputi aksesibilitas dengan kereta api dan bus; jalur pejalan kaki yang menerus dari stasiun kereta api, bus, dan kawasan hunian



Gambar 2.3.

Pencapaian dan Sekuens (Area Stasiun Kereta Api, kawasan hunian pedesaan, jalan menuju kawasan Hutan Thuringia, kawasan hutan hijau sepanjang tahun dan monumen komunitas (greening project community monument), padang rumput basah, padang rumput asam, dan jalan menuju Stasiun Kereta Api)

2.6.2 Taman Hutan Raya Djuanda, Bandung

Taman Hutan Raya (Tahura) Djuanda dikonsepsikan menjadi daerah konservasi alam dan berada sekitar 7 km di sebelah utara Kota Bandung. Tahura terhampar luas mulai dari kawasan Dago Pakar hingga kawasan Lembang dan Maribaya. Sesuai dengan namanya, Tahura ini memberikan efek yang sama ketika kita berada di Kebun Raya Bogor, yang berbeda adalah pohon-pohon di Tahura tidak sebesar-besar di Kebun Raya Bogor. Di Tahura kita juga akan menjumpai beberapa tempat yang memberikan pengalaman berbeda-beda, karena kita bisa menjumpai arena bermain, gua, hingga air terjun. Jika diurut dari awal, tempat-tempat yang bisa kita kunjungi di taman hutan seluas $\pm 526,98$ hektare ini, yaitu Curug Dago dan batu prasasti kerajaan Thailand, panggung terbuka, kolam PLTA Bengkok, monumen Ir. H. Djuanda dan pusat informasi (museum mini) tahura, taman bermain, Goa Jepang, Goa Belanda, Curug Lalay, Curug Omas Maribaya, Panorama Alam Hutan Raya, jogging track ke Maribaya, dan Patahan Lembang.



Gambar 2.4.

*Kawasan Hutan Raya Djuanda, Bandung
(sumber: hasil survey 2014)*

Tempat yang paling banyak dikunjungi oleh para wisatawan biasanya adalah Goa Jepang dan Goa Belanda, karena cukup dekat dijangkau dengan berjalan kaki. Kawasan Dago Pakar dianggap sangat menarik, karena selain kawasannya yang terlindung, tempat ini juga dekat dengan pusat Kota Bandung. Makanya, pada awal perang dunia II tahun 1941, Militer Hindia Belanda membangun stasiun radio telekomunikasi. Bangunan itu berupa jaringan goa di dalam perbukitan batu pasir tufaan. Saat perang memuncak, goa ini berfungsi sebagai pusat komunikasi rahasia tentara Belanda, sedangkan pada masa kemerdekaan dimanfaatkan sebagai gudang mesiu. Lokasi selanjutnya, yakni Curug Lalay, Curug Omas, dan patahan Lembang.

Berdasarkan hasil wawancara menurut Pak Lian sebagai Kepala pengelola Taman Hutan Raya Djuanda Bandung sejauh ini gangguan hanya terjadi pada pengunjung yang sedang jogging dan pengendara motor yang sering melintas di jalur jogging track sehingga pengunjung merasa tidak nyaman untuk berlari. Selain itu terkadang banyak pedagang asongan yang berjualan di dalam kawasan taman hutan raya dan menyisakan sampah yang mencermari lingkungan hutan dan menimbulkan kesemerawutan. Untuk menjaga kenyamanan dan keamanan kawasan Taman Hutan Raya Djuanda pihak pengelola hanya memberikan teguran tegas kepada pengunjung maupun pedagang asongan yang melanggar aturan yang telah ditetapkan di Taman Hutan Raya Djuanda adapun aturan dan tata tertib pengunjung sebagai berikut:

- a. Pengunjung harus membeli tiket masuk ke dalam Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H, Djuanda.
- b. Pengunjung hanya diperbolehkan berada dalam blok pemanfaatan, obyek daya tarik wisata dan jalur jalur yang telah telah disediakan
- c. Tidak merusak, memindahkan, membawa benda benda, yang berada dalam kawasan keluar.
- d. Tidak merusak, mengganggu dan membawa flora fauna yang berada dalam kawasan hutan
- e. Untuk menghindari pencemaran, pengunjung tidak membawa alat/ bahan kimiawi yang membahayakan lingkungan
- f. Dilarang membawa senjata api, senjata tajam, narkoba serta melakukan tindakan kriminalitas dan *vandalism*
- g. Tidak membawa cat, phylox, spidol dll. Untuk corat coret di kawasan hutan

2.6.3 Taman dan Hutan Kota Tegalega

Taman dan Hutan Kota Tegalega merupakan salah satu ruang publik yang terletak di Kota Bandung. Sesuai dengan namanya *tegal* yang berarti lapangan dan *lega* yang berarti luas. Lapangan Tegalega memiliki luas sekitar 16 ha. Di lapangan ini terdapat monumen Bandung Lautan Api, serta sejarah panjang dibalik Lapangan Tegalega. Untuk menambah pengetahuan tentang Kota Bandung tercinta, ada baiknya membahas tentang Sejarah Lapangan Tegalega dan Monumen Bandung Lautan Api yang berada di dalamnya ini. Sebelum dibuat monumen Bandung Lautan Api, Lapangan Tegalega merupakan tempat yang banyak dikunjungi masyarakat sekitar maupun luar kota untuk menonton pacuan kuda yang diadakan pada acara tahunan yang diselenggarakan di Lapangan Tegalega. Setelah pamor pacuan kuda menurun, Lapangan Tegalega sempat berubah namanya menjadi Taman Ria Tegalega. Bahkan pada tahun 1976, di Lapangan Tegalega sempat dibangun kolam sederhana yang dinamakan Tirtalega, kolam ini dibuat untuk kalangan menengah kebawah karena harga tiketnya yang murah. Hingga akhirnya sekarang Lapangan Tegalega menjadi lapangan yang multifungsi, selain digunakan untuk sarana berolah raga, lapangan ini juga digunakan untuk mengadakan acara konser dan sebagainya. Para pedagang pun tak luput memanfaatkan Lapangan Tegalega sebagai sarana untuk berjualan, dari pagi bahkan sampai malam hari Lapangan Tegalega masih ramai oleh para pedagang maupun pengunjung. Sejarah lain yang terdapat di Lapangan Tegalega adalah tentang Monumen Bandung Lautan Api yang dibangun untuk mengenang peristiwa Bandung Lautan Api. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 24 Maret 1946. Bandung Lautan Api adalah salah satu sejarah Indonesia yang paling diingat, mengingat betapa *solidnya* warga Indonesia pada saat itu. Pasalnya pada tanggal 24 Maret 1946, hanya dalam waktu sekitar tujuh jam para tentara dan warga Bandung setempat rela berkorban membumi hanguskan kota tercinta mereka. Rumah serta semua harta benda mereka juga tidak ketinggalan. Semua mereka lakukan demi kepentingan bangsa dan negara agar Kota Bandung tercinta tidak dijadikan markas strategis militer oleh tentara sekutu dan NICA Belanda dalam perang kemerdekaan Indonesia. Lalu mereka meninggalkan kota menuju ke pegunungan di Selatan Kota Bandung. Peristiwa Bandung Lautan Api dipimpin oleh Muhammad Toha. Karena terjadi Bandung Lautan Api pula lagu "Halo-halo Bandung" diciptakan. Lagu Halo-halo Bandung dibuat untuk melambangkan

emosi warga Bandung yang ikut serta dalam peristiwa Bandung Lautan Api dan juga merupakan janji bahwa mereka akan kembali lagi ke Kota Bandung yang telah menjadi lautan api. Peristiwa Bandung Lautan Api diperingati setiap tahunnya pada tanggal 24 Maret. Monumen Bandung Lautan Api menjadi ciri khas tersendiri bagi Kota Bandung. Monumen Bandung Lautan Api memiliki tinggi sekitar 45 meter dan memiliki 9 sisi.



Gambar 2.5.

Landmark yang berbentuk monumen adalah ciri khas dari taman Tegallega (sumber: hasil survey 2014)

Sayangnya seiring berjalannya waktu, Lapangan Tegallega memiliki kesan negatif yang sangat kental. Mengingat prostitusi yang terjadi di Lapangan Tegallega sudah menjadi rahasia umum pada waktu malam hari. Ditambah dengan para pedagang kaki lima yang berserakan di sekitar Lapangan Tegallega menambah kesan kumuh terhadap Lapangan Tegallega.



Gambar 2.6.

Selain menimbulkan kesemerawutan juga sisa sampah dari PKL dapat mencemari lingkungan Kawasan Taman/Hutan Kota Tegallega (sumber: hasil survey 2014)

Maka dari itu diperlukan pelaksanaan pengendalian gangguan kawasan sekitar lapangan Tegalega ujar Kepala Bidang Pertamanan Diskamtam Kota Bandung berikut langkah langkah yang harus di lakukan untuk meminimalisir gangguan yang terjadi antara lain melalui pemantauan dan patroli oleh satpol PP sesuai dengan pengaduan masyarakat, memasang rambu larangan, peringatan atau himbauan yang berisi pasal dan peraturan daerah, teguran yang tegas terhadap tindakan tidak/kurang sopan yang dilakukan oleh pasangan muda mudi di taman dan hutan kota, selain itu upaya pengendalian aktif dan pasif di taman dan hutan kota dengan pemasangan kamera pengawasan, meningkatkan kualitas penerangan, dan penerapan desain yang dapat mencegah kegiatan tertentu sedangkan menempatkan penjaga hanya pada beberapa lokasi penting yang dapat menerapkan pembatasan akses sesuai dengan peraturan yang ada, karena pada saat ini belum ada taman dan hutan kota yang dilengkapi dengan kamera CCTV sebagai kamera pengawasan. Pembatasan akses hanya terjadi pada taman yang dijaga dan waktu penggunaanya hanya sampai sore hari.

2.6.4 Taman Bunga Pustaka

Taman Bunga Pustaka adalah taman berbasis edukasi yang terletak di kota bandung, taman Ini seolah seperti taman bunga Keukenhof, Belanda dalam skala kecil. Saat menginjakkan kaki di Taman Pustaka Bunga, mata diajak menikmati keindahan 100.000 bunga yang tertata rapi. Bedanya, bukan tulip yang menjadi suguhan utama dalam taman ini. Namun, tanaman asli Indonesia yang kerap mencuri perhatian. Sebut saja anggrek, andalan dari banyaknya tanaman di Taman Pustaka Bunga. Tak spesifik soal anggrek. Hanya saja, di taman ini hadir beberapa macam anggrek dengan spesies langka. Contohnya, anggrek *Phalaenopsis Gigantea*. Tumbuhan yang akrab disebut anggrek bulan raksasa ini sudah jarang ditemukan, sehingga digolongkan sebagai anggrek langka dan dilindungi dan anggrek ini hadir guna untuk membudidayakan spesies yang sudah langka. Di Taman Pustaka Bunga, ada 1.000 jenis anggrek yang menjadi koleksi. Proses budidaya ini diharapkan mampu menghadirkan spesies anggrek baru. "Hadir di sini anggrek langka. Anggrek spesies ada di sini dan harus dijaga. Soalnya banyak spesies anggrek yang sudah hampir punah. Ini harus dibudidayakan. Dengan begitu, diharapkan ada pengembangan untuk menghasilkan spesies baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Umar sebagai pengelola bahwa Taman Pustaka Bunga merupakan upaya pemerintah mengembalikan Bandung sebagai kota Berhiber. Dengan begitu, Kota Kembang akan kembali dipenuhi dengan bunga-bunga yang menarik pada wisatawan. Sehingga, selain mempercantik kota, kehadiran taman bunga ini juga akan menambah objek wisata baru selain itu pengelolaan dan pencegahan gangguan di taman bunga pustaka yang sudah dilakukan adalah melalui patroli sekeliling taman, memasang papan yang berisikan tentang perda taman kota Bandung, menempatkan lampu penerangan di daerah yang sulit terjangkau petugas, agar lingkungan taman tetap bersih dan nyaman pengelola juga telah menyediakan tempat sampah dan memberi tanda larangan untuk membawa binatang peliharaan masuk ke dalam taman. Pemerintah juga mengembangkan konsep taman sebagai tempat berkumpulnya anak muda dengan menyediakan wifi. mengingat anak muda khususnya di kota besar saat ini tak bisa dilepaskan dari fasilitas wifi. Maka dari itu, dari pada anak muda berkumpul di mal atau restoran lebih baik memanfaatkan taman yang sudah dipercantik.



Gambar 2.7.
*berbagai jenis tanaman anggrek yang terdapat di Taman Bunga Pustaka Bandung
(sumber: hasil survey 2014)*